
HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK BADUTA

Oleh

Viska Ruth Dameria¹, Linda Sari Barus², Lidwina Triastuti Listianingsih³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Keperawatan Dasar, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Santo

Borromeus

E-mail: ¹viskaruth@gmail.com, ^{2*}lindasaribarus@gmail.com

³lidwina.nugroho@gmail.com

Article History:

Received: 19-12-2024

Revised: 26-12-2024

Accepted: 22-01-2025

Keywords:

Children Under Two Years
Old, Self-Efficacy, Stunting

Abstract: *Main nutritional problem Indonesia currently facing is stunting. Preliminary study found 123 stunted children in Cimareme Health Center. Stunting is growth and development disorder due to chronic malnutrition. Mother's self-efficacy in providing complementary food is mother's belief in child's feeding. This study aims to determine relationship between mother's self-efficacy and incidence of stunting. This study used quantitative method of correlation design with cross-sectional approach. Sample of 129 respondents taken by accidental sampling technique. Data collection tools used complementary feeding self-efficacy (CFSE) questionnaires and child height measurement. Data analysis using Chi-Square test. Results showed 69 respondents (53.5%) had high self-efficacy and 104 respondents (80.6%) had children who weren't stunted. Chi-Square test found that there was a relationship between mother's self-efficacy and incidence of stunting with p-value (0.000). Nutrition assistance is needed for mothers with low self-efficacy and who have stunted children in order to increase confidence in preparing complementary foods*

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang mengalami berbagai masalah gizi yang meliputi *stunting*, *wasting*, *underweight*, dan *overweight* (Kemenkes, 2023). Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 melaporkan prevalensi *stunting* di Indonesia sekitar 21,6%, prevalensi *wasting* 7,7%, prevalensi *underweight* 17,1% dan *overweight* 3,5% (Kemenkes, 2023). Dilihat dari angka prevalensinya, *stunting* menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia karena angka prevalensi *stunting* adalah yang tertinggi (Fadilah, 2020).

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 menjelaskan bahwa *stunting* merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri kesehatan. Jika permasalahan mengenai *stunting* ini tidak teratasi maka akan memengaruhi kualitas sumber daya manusia dan

berdampak pada kualitas hidup anak, dimana anak akan mengalami gangguan pertumbuhan, perkembangan kognitif dan motorik yang lambat, serta tidak optimalnya pertumbuhan fisik tubuh. Dalam jangka panjang *stunting* akan menurunkan kemampuan kapasitas intelektual dan juga akan menurunkan produktifitas kerja individu di masa yang akan datang (Kemenkes, 2023).

Data Survey Status Gizi Nasional (SSGI) menemukan bahwa prevalensi *stunting* di negara Indonesia mengalami penurunan dari angka 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Prevalensi *stunting* ini mengalami penurunan, namun angka tersebut masih termasuk tinggi. Standar WHO untuk prevalensi *stunting* adalah 20% dan Indonesia memiliki target untuk menurunkannya menjadi 14% (Kemenkes, 2023). Di Kabupaten Bandung Barat pun angka prevalensi kejadian *stunting* termasuk tinggi. Berdasarkan Data Studi Status Gizi Indonesia tahun 2022, angka prevalensi kejadian *stunting* di Kabupaten Bandung Barat berada di angka 27,30% (Diskominfotik KBB, 2023).

Stunting dapat terjadi pada bayi yang baru lahir, kelompok usia 0-5 bulan, 6-11 bulan, 12-23 bulan, 24-35 bulan, 36-47 bulan, dan 48-59 bulan. Menurut Kemenkes (2022) intervensi *stunting* difokuskan pada masa sebelum kelahiran dan anak usia 6-23 bulan. Data SSGI pada tahun 2022 menunjukkan bahwa angka kejadian *stunting* pada kelompok usia 6-11 bulan berada di angka 13,7% dan angka kejadian *stunting* pada kelompok usia 12-23 bulan berada di angka 22,4%. Jika prevalensi *stunting* dilihat secara berkelompok umur, kelompok usia 6-11 bulan mengalami peningkatan tajam 1,6 kali menjadi 22,4% di kelompok usia 12-23 bulan. Peningkatan prevalensi pada kelompok usia ini menunjukkan pentingnya intervensi pada kelompok usia 6-23 bulan (Kemenkes, 2023).

Anak dengan usia 6-23 bulan termasuk dalam periode bawah dua tahun (*baduta*), mengalami suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Periode usia bawah dua tahun ini termasuk dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang merupakan masa tumbuh kembang anak yang kritis dikarenakan pada masa ini terjadi pertumbuhan otak yang sangat pesat. Kekurangan nutrisi pada masa ini akan menyebabkan kerugian yang *irreversible* dan masalah gizi di masa kehidupan anak selanjutnya (Kemenkes, 2014).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak adalah faktor ibu (Putri, 2023). Ibu sebagai individu pertama dan utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak mempunyai peran penting dalam penanggulangan kejadian *stunting* pada anak. Salah satu faktor ibu yang memengaruhi kejadian *stunting* pada anak adalah *self-efficacy* (Aulia, 2021). *Self-efficacy* atau efikasi diri adalah kepercayaan ataupun keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk melakukan suatu tindakan dalam situasi tertentu (Lianto, 2019). *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu sehingga akan memengaruhi perilaku individu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (Harfika, 2020). Semakin tinggi *self-efficacy* seseorang akan semakin mendorong individu untuk memperoleh hasil yang positif atau diinginkan (Dewi, 2020)

Penelitian oleh Aulia (2021) menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting pembentuk perilaku ibu dalam mendukung pemenuhan nutrisi anak. *Self-efficacy* yang baik akan menunjang terbentuknya perilaku. Penelitian ini sejalan dengan teori *self-efficacy* yang menyatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* individu maka akan semakin membawa nilai positif dalam diri individu dan perilaku yang akan dimunculkan. Penelitian oleh Has (2012) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki *self-efficacy* tinggi tidak serta-merta

membuat ibu berperilaku baik dan memperhatikan kesehatan gizi anak.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Cimareme, didapati data bahwa *stunting* merupakan masalah kesehatan yang menjadi prioritas di lingkungan kerja Puskesmas Cimareme. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya angka kejadian *stunting* pada anak usia baduta di mana sebanyak 28 anak mengalami *stunting* dengan klasifikasi sangat pendek, dan 95 anak mengalami *stunting* dengan klasifikasi pendek (Puskesmas Cimareme, 2024). Peneliti melihat perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya serta besarnya permasalahan *stunting* yang terjadi pada 123 anak di wilayah kerja Puskesmas Cimareme Bandung Barat maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan *Self-Efficacy* Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Baduta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasi dan pendekatan *cross-sectional*. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *non-probability sampling*, yaitu *accidental sampling* sebanyak 129 responden. Pada penelitian ini pengambilan data dilakukan dalam minggu pertama hingga minggu ketiga di bulan Juli mengikuti jadwal pelaksanaan Posyandu di desa Tanimulya Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti menggunakan kuesioner yang dijawab oleh responden dan peneliti melakukan pencatatan hasil ukur tinggi badan anak Baduta yang tercatat di Kartu Menuju Sehat (KMS) milik anak. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Kuesioner *Complementary Feeding Self-Efficacy Scale* oleh Hendriyani pada tahun 2020 dengan skala *likert* yang terdiri dari 26 pertanyaan. Uji validitas kuesioner menggunakan *Pearson Product Moment* dan item pertanyaan dinyatakan valid jika nilai ≥ 0.374 . Hasil uji validitas didapati seluruh pertanyaan valid dengan nilai validitas dalam rentang 0,388-0,726. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* dan didapatkan nilai 0,888 sehingga disimpulkan kuesioner memiliki reliabilitas baik (nilai *Cronbach Alpha* $\geq 0,8$).

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi *editing*, *coding*, dan tabulasi menggunakan perangkat lunak komputer. Analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan karakteristik responden. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* ibu dengan kejadian *stunting* pada anak baduta. Protokol penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Santo Borromeus dengan Nomor: 088/USTB/Etik/Has./VI/2024. Penelitian ini berlandaskan pada prinsip etika oleh Komite etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional Kementerian Kesehatan RI 2021, yaitu prinsip menghormati harkat martabat manusia, prinsip berbuat baik dan tidak merugikan, serta prinsip keadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	f	%
1	Usia Ibu		
	17-25 tahun	22	17.1
	26-35 tahun	83	64.3

	36-45 tahun	24	18.6
	Total	129	100
2	Pendidikan Terakhir Ibu		
	SD	8	6.2
	SMP	33	25.6
	SMA/SMK	59	45.7
	D3	8	6.2
	D4/S1	18	14
	S2	2	1.6
	Ners	1	0.7
	Total	129	100
3	Pekerjaan Ibu		
	IRT	116	89.9
	Karyawan Swasta	6	4.7
	Guru	3	2.2
	Wirausaha	2	1.6
	Asisten Dokter	1	0.8
	PNS	1	0.8
	Total	129	100
4	Pendapatan Keluarga		
	< UMR Rp.3.508.677	70	54.3
	≥ UMR	59	45.7
	Total	129	100
5	Jenis Kelamin Anak		
	Perempuan	62	48.1
	Laki-Laki	67	51.9
	Total	129	100
6	Kelompok Usia Anak		
	6-8 Bulan	15	11.6

	9-11 Bulan	16	12.4
	12-23 Bulan	98	76
	Total	129	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (64.3%) masuk ke dalam kelompok usia 26-35 tahun, kurang dari setengah responden (45.7%) memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK, sebagian besar responden (89.9%) adalah Ibu Rumah Tangga, lebih dari setengah responden (54.3%) memiliki pendapatan keluarga < UMR, lebih dari setengah responden (51.9%) memiliki anak laki-laki, sebagian besar responden (76%) memiliki anak di kelompok usia 12-23 bulan.

2. Analisa Univariat

Tabel 2. *Self-Efficacy* Ibu

Kategori <i>Self-Efficacy</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	60	46.5
Tinggi	69	53.5
Total	129	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (53.5%) memiliki *self-efficacy* dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Kejadian *Stunting* Pada Anak Baduta

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	25	19.4
Tidak <i>Stunting</i>	104	80.6
Total	129	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (80.6%) memiliki anak baduta tidak *stunting*.

3. Analisa Bivariat

Tabel 4. Analisa Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kejadian *Stunting*

<i>Self-Efficacy</i>	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>p-value</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		F	%	
	F	%	F	%	F	%	
Rendah	23	38.3	37	61.7	60	100	
Tinggi	2	2.9	67	97.1	69	100	0,000
Total	25	19.4	104	80.6	129	100	

Tabel 4 menunjukkan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan *p-value* < α (0,05) yaitu 0,000 yang berarti ada hubungan *self-efficacy* ibu dengan kejadian *stunting* pada anak baduta.

Pembahasan

Hasil analisis univariat pada penelitian ini diperoleh data bahwa lebih dari setengah responden (53.5%) yaitu sebanyak 69 responden memiliki *self-efficacy* dalam kategori tinggi. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan suatu hal (Bandura (1997) dalam Lianto, 2019). Sampel pada penelitian ini adalah ibu. Bandura pada tahun 1997 menyatakan bahwa perempuan memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam mengelola perannya (Zannah, 2019). Hal ini dapat terjadi karena perempuan cenderung memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap suatu hal. Penelitian oleh Yuliana (2019) memperlihatkan bahwa seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi menunjukkan upaya yang lebih besar saat menyelesaikan masalah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi akan memperoleh hasil yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah.

Kurang dari setengah responden (45.7%) memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 59 responden. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu, maka individu akan semakin mudah menerima informasi (Carter dalam Suwaryo, 2017). Informasi merupakan salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memperoleh pengetahuan (Darsini, 2019). Penelitian oleh Pratama (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan *self-efficacy*, di mana semakin baik pengetahuan, maka semakin tinggi efikasi diri. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan di mana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi juga pengetahuan yang dimilikinya (Damayanti, 2021). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin meningkatkan kemampuannya dalam mendapatkan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuannya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mendorong seseorang dalam meyakini apa yang dilakukannya, sehingga akan meningkatkan *self-efficacy* individu tersebut (Rosdiana, 2018).

Hasil analisis univariat pada penelitian ini diperoleh data bahwa sebagian besar responden (80,6%), yaitu sebanyak 104 responden memiliki anak tidak *stunting*. Dalam penelitian ini ditemukan sebagian kecil responden (19,4%), yaitu sebanyak 25 responden memiliki anak *stunting*. *Stunting* adalah gangguan tumbuh kembang anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang dan ditandai dengan tinggi badan berada di bawah standar. *Stunting* memiliki kaitan yang erat dengan parameter status gizi anak yang dinilai berdasarkan indeks panjang badan/usia sehingga dapat memberikan indikasi gangguan gizi yang bersifat kronis (Rahmawati, 2018). Kejadian *stunting* pada anak disebabkan oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab tidak langsung dari kejadian *stunting* meliputi lingkungan sosial dan ketahanan pangan. Lingkungan sosial juga termasuk tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua anak (Widasari, 2023).

Sebagian besar responden (89,9%) adalah ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 116 responden. Jika dilihat berdasarkan kejadian *stunting*, sebanyak 24 anak dari 25 anak yang mengalami *stunting* berasal dari ibu yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Pekerjaan orang tua memiliki kaitan dengan pendapatan keluarga. Ibu yang tidak bekerja akan berpengaruh terhadap keadaan ekonomi keluarga. Tingkat ekonomi yang rendah akan memengaruhi daya beli keluarga terhadap makanan yang sehat dan bergizi sehingga berpengaruh terhadap status gizi anak (Fauzi, 2020).

Kurang dari setengah responden (45.7%) memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK. Jika dilihat berdasarkan kejadian *stunting*, sebanyak 16 anak dari 25 yang mengalami *stunting* berasal dari ibu dengan tingkat pendidikan terakhir SD atau SMP. Berdasarkan penelitian oleh Ardian (2020) yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita di Provinsi Sulawesi Barat”, karakteristik demografi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting* salah satunya adalah pendidikan ibu. Ibu memiliki peran besar dalam perkembangan anak karena orang terdekat anak adalah ibu, oleh karena itu ibu perlu dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan yang cukup. Indikator yang bisa diidentifikasi untuk melihat pengetahuan dan kemampuan ibu adalah tingkat pendidikan yang ditamatkannya. Tinggi tingkat pendidikan ibu akan berkaitan dengan tingkat pengetahuan serta kesadaran ibu terhadap kesehatan dan gizi anaknya. Tingkat pendidikan ibu memiliki kaitan dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari luar (Ni'mah, 2015). Kejadian *stunting* anak dapat terjadi pada ibu dengan pendidikan rendah karena menurut Shella dalam Putri (2021), ibu dengan pendidikan rendah sulit untuk menerima hal-hal baru sehingga dapat menjadi kendala dalam pemenuhan kesehatan keluarganya.

Lebih dari setengah responden (54,3%) memiliki pendapatan keluarga <UMR. Jika dilihat berdasarkan kejadian *stunting*, sebanyak 20 anak dari 25 anak yang mengalami *stunting* berasal dari ibu yang memiliki pendapatan keluarga <UMR. Ketahanan pangan merupakan penyebab tidak langsung dari kejadian *stunting*. Penelitian yang dilakukan oleh Sitanaya, et al (2019) menunjukkan bahwa pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi ketahanan pangan karena berkaitan dengan kemampuan daya beli pangan suatu keluarga. *Stunting* dapat terjadi pada anak dengan pendapatan keluarga yang rendah akibat pemilihan makanan yang kurang tepat. Individu dengan penghasilan rendah cenderung membeli makanan kaya karbohidrat daripada makanan kaya protein karena harganya lebih murah dan tersedia dalam jumlah yang melimpah. Hal tersebut juga berpengaruh kepada daya beli keluarga, di mana keluarga dengan penghasilan rendah akan memiliki daya beli rendah untuk makanan tertentu sehingga berisiko memiliki anak dengan status gizi yang kurang (Arintasari, 2022). Hal ini didukung penelitian oleh Aramico (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di mana anak dengan pendapatan keluarga rendah memiliki risiko 7,84 kali lebih tinggi mengalami *stunting*.

Hasil penelitian diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$, berarti terdapat hubungan antara *self-efficacy* ibu dengan kejadian *stunting* pada anak baduta di desa Tanimulya. Pada hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebanyak 67 ibu dengan *self-efficacy* tinggi memiliki anak yang tidak *stunting* (97,1%). *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang penting dalam membentuk perilaku ibu dalam mendukung pemenuhan nutrisi anak. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan berpikir mampu untuk melakukan sesuatu sehingga menunjang terbentuknya perilaku (Aulia, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Ghufron (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* seseorang maka akan semakin membawa nilai-nilai positif dari individu dan perilaku yang akan dimunculkan. Penelitian oleh Solikhah (2019) menjelaskan bahwa ibu dengan *self-efficacy* yang baik akan memiliki motivasi untuk bersikap dalam pola asuh makan yang tepat sehingga status gizi anak dapat dipertahankan dengan baik. Hal ini juga didukung penelitian yang menyatakan bahwa ibu dengan *self-*

efficacy yang tinggi akan lebih mampu menyiapkan makanan bergizi untuk anak dan keluarganya sehingga anak akan terhindar dari status gizi yang kurang (Fadilah, 2023). Status gizi merupakan faktor yang mampu mencegah *stunting* pada anak, di mana semakin baik status gizi akan mampu mencegah anak mengalami *stunting* (AF, 2023). Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa semakin baik status gizi anak, maka semakin mudah pula mencegah terjadinya *stunting* (Qolbi, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Lebih dari setengah responden (53.5%) memiliki *self-efficacy* dalam kategori tinggi.
2. Sebagian besar responden (80.6%) memiliki anak tidak *stunting*.
3. Ada hubungan *self-efficacy* ibu dengan kejadian *stunting* pada anak baduta di desa Tanimulya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melanjutkan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* ibu pada baduta sehingga lebih banyak informasi yang dapat diperoleh dari responden.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] AF, S. Masluhiya & Isabel Fatima Soares. (2023). Korelasi Status Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Vol 11, No 1, hlm 196-207*
- [2] Aramico, Basri., et al. (2013). Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan dengan Stunting Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia Vol. 1, No. 3, hlm 121-130*
- [3] Ardian, Dwi & Efri Diah Utami. (2020). Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita di Provinsi Sulawesi Barat. *Seminar Nasional Official Statistics 2020: Statistics in the New Normal: A Challenge of Big Data and Official Statistics*
- [4] Arintasari, D, Meiliana & Zulia Setyaningrum. (2022). Hubungan Pendapatan Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 24-59 Bulan Di Puskesmas Kecamatan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur
- [5] Aulia. (2021). Stunting dan Faktor Ibu (Pendidikan, Pengetahuan Gizi, Pola Asuh, Dan Self Efikasi. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan) Vol. VI No.1 Tahun 2021 hlm 27-31*
- [6] Damayanti, Mesi & Octariana Sofyan. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021
- [7] Darsini., et al. (2019) Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan, Vol 12, No. 1 hlm 95-107*
- [8] Dewi. Yolanda Puspita & Heru Mugiarto. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Efikasi Diri Dalam Memecahkan Masalah Melalui Konseling Individual. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling Vol 4, No.2 hlm 218-233*
- [9] Diskominfotik KBB. (2023). Wujudkan Bandung Barat Zero New Stunting pada 2024.
- [10] Retrived:
- [11] <https://www.bandungbaratkab.go.id/berita/read/wujudkan-bandung-barat-zero-new-stunting-pada-2024>

- [12] Fauzi, Muhamad., et al. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Balita Dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan “Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting”*
- [13] Fadilah, A. Lailatul., et al. (2023). *Family supports and maternal factors of complementary feeding self-efficacy for children aged 6-24 months. AcTion: Aceh Nutrition Journal* hlm 176-185.
- [14] Fadilah., T. Nur., et al. (2020). Hubungan Antara Karakteristik Maternal Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Posyandu Kenanga 1 Wilayah Puskesmas Cilandak Barat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan & Kebidanan Vol. IX No. 2 hlm 121-134*
- [15] Ghufron. M. M & Risnawita. R. (2010). Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Andi Offset
- [16] Harfika, Meiana., et al. (2020). Gambaran *Self Efficacy* dalam Keberhasilan Kesembuhan pada Pasien *Tuberculosis* Paru di Surabaya Utara. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS) Vol. 4 No. 1 hlm 41-47*
- [17] Has, E. M. Mar’ah., et al. (2012). Model Pengembangan Pemenuhan Gizi Anak Prasekolah Berbasis *Health Promotion Model*. *Jurnal Ners Vo;7 No. 2 hlm 121-130*
- [18] Hendriyani, Heni. (2020). Pengaruh Intervensi Praktik Pemberian MP-ASI Komprehensif Terhadap *Self-Efficacy* Ibu, Praktik Pemberian MP-ASI, *Dietary Diversity*, Asupan Makanan dan Pertumbuhan Balita Usia 6-12 Bulan
- [19] Kementerian Kesehatan. (2023). Dua Titik Penting Intervensi *Stunting*.
- [20] Retrived:<https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/dua-titik-penting-intervensi-stunting/>
- [21] Kementerian Kesehatan. (2023). Mengenal Lebih Jauh tentang *Stunting*
- [22] Retrived:
- [23] https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2657/mengenal-lebih-jauh_tentang_stunting.
- [24] Kementerian Kesehatan. (2014). Keluarga Sehat Idamanku Kota Sehat Kotaku.
- [25] Retrived:
- [26] [https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/ booklet%20penggunaan%20lembar%20balik%20KSI%2015x21cm.pdf](https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/booklet%20penggunaan%20lembar%20balik%20KSI%2015x21cm.pdf)
- [27] Kementerian Kesehatan. (2023). Waspada, 4 Masalah Gizi ini Berisiko Anak jadi *Stunting*.
- [28] Retrived:
- [29] <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230127/1442287/waspada-4-masalah-gizi-ini-berisiko-anak-jadi-stunting/>
- [30] Lianto. (2019). *Self-Efficacy: A Brief Literature Review. Jurnal Manajemen Motivasi*
- [31] Ni’mah, Cholifatun & Lailatul Muniroh. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan, Dan Pola Asuh Ibu Dengan *Wasting* dan *Stunting* Pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia, Vol 10, No. 1 hlm 84-90*
- [32] Putri, N. D. P., et al. (2023). Gambaran *Self-Efficacy* Ibu dalam Pemberian MP-ASI dan Kejadian *Stunting* Pada Baduta. *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition Vol, 12 No. 1, 2023 hlm 27-37*
- [33] Putri, E. G. A., et al. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding. *Jurnal Inovasi Global*
- [34] Putri, Nelvi., et al. (2021). Gambaran Tingkat Pendidikan dan Tinggi Badan Orangtua Balita *Stunting* Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia Vol 2 No. 1 hlm 24-32*

- [35] Pratama, Bayu. D & Arif Widodo. (2017) Hubungan Pengetahuan dengan Efikasi Diri Pada *Caregiver* Keluarga Pasien Gangguan Jiwa Di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi. *Jurnal kesehatan, Vol 10, No. 1 hlm 13-22*
- [36] Qolbi, P. A., et al. (2020). Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia hlm 167-175*
- [37] Rahmawati. R. Amalia & Ika Zenita Ratnaningsih. (2018). Hubungan Antara *Parenting Self-Efficacy* Dan Konflik Pekerjaan-Keluarga Pada Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak Usia Sekolah Dasar Di PT. "X" Cirebon. *Jurnal Empati Vol 7 No.2 Hlm 174-181*
- [38] Sitanaya, F., et al. (2019). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur Eceran di Pasar Oeba. *Timorese Journal of Public Health hlm 115-123*
- [39] Solihkah, M. Mar'atus & Nurul D Ardiani. (2019). Hubungan Efikasi Diri Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandi Balita Perumahan Samirukun Plesungan Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada - Januari 2019 hlm 102-107*
- [40] Suwaryo, P. A. W., et al. (2017) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang*
- [41] Widasari, Lucy et al. (2023). *Stunting-pedia: Apa yang Perlu Diketahui tentang Stunting (Jilid 1)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- [42] Zannah, Mirzalia. M & Nadhirotul Laily. (2019). Hubungan *Self Efficacy* Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Tugas Kuliah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik. *Psikosains, Vol. 14 No. 2 hlm 5*